

## II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teoritis

#### 1. Pengertian Hak Azasi Manusia

Sacara formal konsep mengenai Hak Asasi Manusia lahir pada tanggal 10 Desember 1948, ketika PBB memproklamirkan Deklarasi Universal HAM. Yang di dalamnya memuat 30 pasal, yang kesemuanya memaparkan tentang hak dan kewajiban umat manusia.

Secara eksplisit, HAM adalah suatu yang melekat pada manusia, yang tanpanya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia, sifatnya tidak dapat dihilangkan atau dikurangi oleh siapapun. Adapun isi dalam mukadimah Deklarasi Unuversal tentang HAM oleh PBB adalah:

1. pengakuan atas martabat dan hak-hak yang sama bagi semua anggota keluarga, kemanusiaan dan keadilan didunia.
2. mengabaikan dan memandang rendah hak asai manusia akan menimbulkan perbuatan yang tidak sesuai dengan hati nurani umat manusia.
3. hak – hak manusia perlu dilindungi oleh peraturan hokum
4. persahabatan antara Negara-negara perlu dianjurkan
5. memberikan hak-hak yang sama baik laki-laki maupun perempuan
6. memberi penghargaan terhadap pelaksanaan hak-hak manusia dan kebebasan asa umat manusia
7. melaksanakan hak-hak dan kebebasan secara tepat dan benar.

Berikut ini pengertian HAM menurut beberapa ahli:

Prof. Dr. Dardji Darmodiharjo, sh, (2006:12) HAM adalah hak-hak dasar / pokok yang dibawa manusia sejak lahir sebagai anugrah Tuhan yang maha esa. Laboratorium pancasila IKIP Malang: HAM adalah hak yang melekat pada martabat manusia sebagai insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

HAM adalah hak yang dimiliki manusia menurut kodratnya yang tidak dipisahkan hakikatnya (Prof. Mr. Kuntjono Purbo pranoto.: 2003:35). Sependapat dengan pendapat tersebut, John Locke (2000:15) mengemukakan bahwa HAM adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta

HAM merupakan hak paling individu dan suatu pelaksanaan umum yang baku bagi semua bangsa dan Negara dan merupakan seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang wajib dihormati , dijunjung tinggi yang dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Hak Asasi Manusia merupakan hak yang melekat pada diri setiap manusia sejak awal dilahirkan yang berlaku seumur hidup dan tidak dapat diganggu gugat siapa pun. Sebagai warga negara yang baik kita mesti menjunjung tinggi nilai hak azasi manusia tanpa membeda-bedakan status, golongan, keturunan, jabatan, dan lain sebagainya (Google, Thu, 13/07/2006)

Melanggar HAM seseorang bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Hak asasi manusia memiliki wadah organisasi yang mengurus

permasalahan seputar hak asasi manusia yaitu Komnas HAM. Kasus pelanggaran ham di Indonesia memang masih banyak yang belum terselesaikan / tuntas sehingga diharapkan perkembangan dunia ham di Indonesia dapat terwujud ke arah yang lebih baik. Salah satu tokoh ham di Indonesia adalah Munir yang tewas dibunuh di atas pesawat udara saat menuju Belanda dari Indonesia.

## **2. Macam-macam HAM**

Pembagian Bidang, Jenis dan Macam Hak Asasi Manusia Dunia :

### 1. Hak asasi pribadi / *personal Right*

- Hak kebebasan untuk bergerak, bepergian dan berpindah-pindah tempat
- Hak kebebasan mengeluarkan atau menyatakan pendapat
- Hak kebebasan memilih dan aktif di organisasi atau perkumpulan
- Hak kebebasan untuk memilih, memeluk, dan menjalankan agama dan kepercayaan yang diyakini masing-masing.

### 2. Hak asasi politik / *Political Right*

- Hak untuk memilih dan dipilih dalam suatu pemilihan
- Hak ikut serta dalam kegiatan pemerintahan
- Hak membuat dan mendirikan parpol / partai politik dan organisasi politik lainnya
- Hak untuk membuat dan mengajukan suatu usulan petisi

### 3. Hak azasi hukum / *Legal Equality Right*

- Hak mendapatkan perlakuan yang sama dalam hukum dan pemerintahan
- Hak untuk menjadi pegawai negeri sipil / PNS
- Hak mendapat layanan dan perlindungan hokum

#### 4. Hak azasi Ekonomi / *Property Rights*

- Hak kebebasan melakukan kegiatan jual beli
- Hak kebebasan mengadakan perjanjian kontrak
- Hak kebebasan menyelenggarakan sewa-menyewa, hutang-piutang, dll
- Hak kebebasan untuk memiliki sesuatu
- Hak memiliki dan mendapatkan pekerjaan yang layak

#### 5. Hak Asasi Peradilan / *Procedural Rights*

- Hak mendapat pembelaan hukum di pengadilan
- Hak persamaan atas perlakuan penggeledahan, penangkapan, penahanan dan penyelidikan di mata hukum.

#### 6. Hak asasi sosial budaya / *Social Culture Right*

- Hak menentukan, memilih dan mendapatkan pendidikan
- Hak mendapatkan pengajaran
- Hak untuk mengembangkan budaya yang sesuai dengan bakat dan minat

### **3. Konsep Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) kemudian menimbulkan reaksi. Proses tersebut mempunyai arti adanya interaksi antara individu, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan dalam hubungannya dengan lingkungan membawa perubahan kearah lebih baik.

Seseorang dikatakan belajar sesuatu bila terjadi perubahan dalam dirinya. Jika suatu reaksi terhadap rangsangan telah menjadi suatu kebiasaan, maka cara

merubahnya adalah menghubungkan stimulus dengan respons yang berlawanan dengan reaksi buruk yang hendak dihilangkan. Misalnya dari tidak dapat mengendarai sepeda motor menjadi dapat mengendarai sepeda motor, dari tidak dapat mengoperasikan komputer menjadi dapat mengoperasikan komputer. Dengan demikian terjadilah perubahan perilaku yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti terhadap sesuatu hal.

Belajar bertujuan untuk mengubah sikap negatif menjadi positif, artinya apabila seseorang belajar sesuatu hal yang baru tergantung stimulus disekitarnya ( faktor lingkungan yang kondusif memberikan kenyamanan dalam proses belajar) termasuk keaktifan proses mental yang sering dilatih dan akhirnya menjadi suatu kegiatan yang terbiasa.

Pendapat ini didukung oleh teori B.F. Skinner yakni asas kondisioning operan (operant conditioning). Substansi dari teori skinner adalah teori belajar, pengkajian mengenai bagaimana proses individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih tahu, dan menjadi lebih terampil. Menurut Skinner (dalam Alwisol, 2006), kehidupan terus menerus dihadapkan dengan situasi eksternal yang baru dan organisme harus belajar merespon situasi baru itu memakai respon lama atau memakai respon yang baru dipelajari. Konsep dasar dan asumsi diatas adalah semua tingkah laku dapat dikontrol oleh konsekuensi tingkah laku itu.

Kondisioning Operan merupakan konsep paling radikal dari Skinner. Konsep ini telah menghinggapi hampir setiap ranah psikologi dengan dialektika yang bervariasi. Kondisioning operan Skinner sepintas mirip dengan Pengkondisian Klasik dari Pavlov, namun berbeda dalam hal faktor penguat atau reinforcernya.

Skinner lebih tertarik dengan aspek yang berubah-ubah dari kepribadian dari pada aspek struktur yang tetap. Unsur kepribadian yang dipandanginya relatif tetap adalah tingkah laku itu sendiri. Ada dua klasifikasi tingkah laku/respon, dikutip dalam Sumardi Suryabrata (2001:271), yaitu:

- a. Tingkah laku responden (respondent behavior); respon yang dihasilkan (elicited) organisme untuk menjawab stimulus secara spesifik berhubungan dengan respon itu. Respon refleks termasuk dalam kelompok ini, seperti mengeluarkan air liur ketika melihat makanan, mengelak dari pukulan dengan menundukkan kepala, merasa takut ketika ditanya guru atau merasa malu ketika dipuji.
- b. Tingkah laku operan (operant behavior); respon yang dimunculkan (emitted) organisme tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu. Perangsang yang demikian itu disebut *reinforcing stimuli* atau reinforcer, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan organisme. Jadi perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu

tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Jika seorang anak belajar (telah melakukan perbuatan), lalu mendapat hadiah, maka dia akan menjadi lebih giat belajar (responnya menjadi lebih intensif/kuat).

Secara singkat, ada enam asumsi yang membentuk landasan untuk kondisioning operan. Asumsi-asumsi itu ialah sebagai berikut: (Margaret E. Bell Gredler, 1994:122-123),

1. Belajar itu adalah tingkah laku.
2. Perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan.
3. Hubungan yang berkaitan antara tingkah laku dengan lingkungan hanya dapat ditentukan kalau sifat-sifat tingkah laku dan kondisi eksperimennya didefinisikan menurut fisiknya dan diobservasi di bawah kondisi-kondisi yang dikontrol secara seksama.
4. Data dari studi eksperimental tingkah laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat ditemui tentang penyebab terjadinya tingkah laku.
5. Tingkah laku organisme secara individual merupakan sumber data yang cocok.
6. Dinamika interaksi organisme dengan lingkungan itu sama untuk semua jenis makhluk hidup.

Karena itu menurut pandangan Skinner belajar didefinisikan sebagai tingkah laku atau suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Belajar pada hakikatnya merupakan “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Sebagai bentuk penghargaan yang diberikan guru kepada siswa yang telah mengikuti proses belajar adalah prestasi belajar.

Prestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Klusmeier dalam Djaali (2007:110) menyatakan bahwa “Perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to*

*achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu” pendapat ini didukung juga oleh Johnson dalam Djaali (2007:110) yang menyatakan bahwa “ Siswa yang motivasi berprestasi tinggi hanya akan mencapai prestasi akademik yang tinggi apabila : 1. rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginan untuk berhasil, 2. tugas-tugas didalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar sehingga memberi kesempatan untuk berhasil”.

Selanjutnya Mc. Clelland seperti dikutip dalam Made Pidarta (1997:218) yang dikenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (*N.Ach*). Menyatakan “bahwa motivasi berbeda – beda, sesuai dengan kebutuhan seseorang akan prestasi”. Hal ini sesuai dengan pendapat Murray yang dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan : “ melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanifilasi, atau mengorganisasi obyek – obyek fisik, manusia, atau ide – ide melaksanakan hal – hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku, mengatasi kendala – kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil”.

Seterusnya Mc. Clelland mengemukakan karakteristik orang yang berprestasi tinggi ( *high achievers* ) memiliki tiga ciri umum yaitu : “ 1. sebuah prefensi untuk mengerjakan tugas – tugas dengan derajat kesulitan moderat, 2. menyukai situasi – situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor lain seperti kemujuran, 3. menginginkan umpan balik tentang



keberhasilan dan kegagalan mereka, dibanding dengan mereka yang berprestasi rendah”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat dikemukakan bahwa prestasi belajar siswa merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar dan aktivitas belajar, termasuk motivasi dan berprestasi tinggi. Kesiapan belajar secara umum adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Sementara itu kesiapan kognisi bertalian dengan pengetahuan, pikiran dan kualitas berpikir seseorang dalam menghadapi situasi belajar yang baru. Kemampuan-kemampuan ini bergantung kepada tingkat kematangan intelektual, latar belakang pengalaman, dan cara-cara pengetahuan sebelumnya distruktur. Selanjutnya kesiapan afeksi belajar di kelas bergantung kepada kekuatan motif atau kebutuhan berprestasi, orientasi motivasi itu sendiri, dan faktor-faktor situasional yang mungkin dapat membangunkan motivasi. Ciri-ciri motivasi yang mendorong untuk berprestasi adalah mengejar kompetensi, usaha mengaktualisasikan diri, dan usaha berprestasi (Connell dalam Made Pidarta (1997:218)).

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang paling penting adalah bagaimana meyeimbangkan atau menyesuaikan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor agar anak didik mampu berkembang seutuhnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yakni untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang, dan terintegrasi.

#### 4. Konsep Pendidikan

Salah satu kerangka konseptual yang sudah biasa dipakai untuk menganalisis tujuan pendidikan dari segi esensi isinya ialah Taksonomi Tujuan Pendidikan yang dikembangkan oleh Bloom dkk (1956), Kratzwohl dkk (1964), dan Simpson (1972). Taksonomi ini disusun atas dasar pengertian bahwa proses psikologis yang dilukiskan dalam rumusan tujuan pendidikan dan ingin dicapai, secara analitik dapat dibedakan atau dikategorisasikan walaupun pada hakikatnya tidak dapat dipisah-pisahkan. Menurut Bloom dkk (1952) ada tiga kategori tujuan yakni Ranah Kognitif/Penalaran atau "*Cognitive domain*", Ranah Afektif/Nilaidan sikap atau "*Affective domain*", dan Ranah Psikomotorik atau "*Psychomotor Domain*"

Ranah kognitif meliputi enam subranah yang disusun mulai dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks seperti diuraikan secara singkat dibawah ini.

##### 1. Pengetahuan atau "*Knowledge*" atau Ingatan

Pengetahuan atau Knowledge diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat bahan-bahan yang telah dipelajari terdahulu. Termasuk didalamnya kemampuan mengingat kembali berbagai hal mulai dari fakta yang amat khusus sampai kepada kemampuan menyalurkan informasi dalam pikiran.

Hasil belajar pada sub-ranah ini merupakan tahap yang paling rendah dalam ranah kognitif.

## 2. Pemahaman atau “*Comprehension*”

Pemahaman atau “*Comprehension*” didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap pengertian dari sesuatu. Hal ini dapat dipertunjukkan dalam bentuk menterjemahkan sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya, mentafsirkan sesuatu dengan cara menjelaskan atau membuat intisari, dan memperkirakan kecenderungan pada masa yang akan datang.

Hasil belajar pada sub-ranah ini mengikat satu tahap lebih tinggi daripada sub-ranah pengetahuan.

## 3. Penerapan atau “*Analysis*”

Penguraian atau “*analysis*” diartikan sebagai kemampuan untuk mengiris-iris suatu bahan kedalam bagian-bagian yang lebih kecil guna memahami isinya. Termasuk di dalamnya kemampuan menyandra atau mengidentifikasi bagian-bagian, menguraikan hubungan antar bagian, dan mengenal prinsip-prinsip pengorganisasian yang ada di dalamnya. Hasil belajar pada sub-ranah ini setingkat lebih tinggi pada penerapan.

## 4. Penyatuan atau “*Synthesis*”.

Penyatuan atau *synthesis* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengkombinasikan bagian-bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan yang utuh. Termasuk di dalamnya kemampuan membuat suatu komunikasi yang khas seperti tema, pidato, rencana kerja, atau suatu perangkat hubungan-hubungan yang abstrak seperti membuat skema untuk menggolong-golongkan informasi. Hasil belajar pada sub-ranah ini setingkat lebih tinggi daripada sub-ranah analisis.

#### 5. Penilaian atau “*evaluation*”

Penilaian atau “*evaluation*” diartikan sebagai kemampuan untuk mengkaji nilai atau harga dari sesuatu seperti pernyataan, ceritera, novel, puisi, dan laporan penelitian untuk suatu tujuan.

Kajian tersebut didasarkan pada suatu kriteria tertentu yang mungkin bersifat internal seperti karakter sesuatu, atau bersifat eksternal seperti kesesuaian sesuatu dengan tujuan atau kriteria yang ditetapkan sendiri oleh para siswa. Hasil belajar dari sub-ranah ini setingkat lebih tinggi dari pada sub-ranah sintesis.

Ranah nilai dan sikap atau “*Affective Domain*” meliputi lima sub-ranah yang tersusun dari tahap yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks seperti dipaparkan secara singkat sebagai berikut:

#### 6. Penerimaan atau “*Receiving*”

Penerimaan atau “*Receiving*” diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk menghadirkan dirinya pada suatu peristiwa atau rangsangan seperti kegiatan kelas, buku dan musik. Jika dilihat dari sudut proses mengajar hal ini berkenaan dengan kegiatan memperoleh, memelihara, dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajar pada sub-ranah ini meliputi kesadaran yang paling sederhana mengenai sesuatu sampai pada perhatian yang sangat terpilih. Sub-ranah ini merupakan proses afektif yang paling rendah. Pemberian tanggapan atau “*Responding*”.

Pemberian tanggapan atau “*Responding*” menunjuk pada keturutsertaan secara aktif dari para siswa. Pada tahap ini seseorang bukan hanya menghadirkan

dirinya pada fenomena akan tetapi juga ia memberikan reaksi tertentu. Hasil belajar pada sub-ranah ini menitikberatkan pada pemberian tanggapan yang disadari seperti membaca bahan yang ditugaskan, kesediaan untuk memberikan tanggapan secara sukarela atau menunjukkan dirinya kesenangan memberikan tanggapan.

#### 7. Penghargaan atau “*Valuing*”

Penghargaan atau “*Valuing*” menunjuk pada kepekatanggapan terhadap nilai yang diletakkan oleh individu pada sesuatu obyek atau fenomena atau perilaku. Sub-ranah ini meliputi proses penerimaan suatu nilai, misalnya kesediaan untuk memperbaiki ketrampilan kelompok sampai pada komitmen atau keterikatan diri yang lebih rumit seperti merasa bertanggung jawab atas efektifitas fungsi suatu kelompok. Hasil belajar pada sub-ranah ini berkenaan dengan perilaku yang benar-benar tersandar atau teridentifikasi. Biasanya hal tersebut berkenaan dengan sikap dan penghargaan.

#### 8. Pengorganisasian atau “*Organization*”

Pengorganisasian atau “*Organization*” menunjuk pada proses memadukan atau mengintegrasikan berbagai nilai atau “*values*” yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai-nilai itu, dan memulai membangun suatu sistem nilai yang secara internal ajeg atau konsisten. Karena itu sub-ranah ini menitik beratkan pada perbandingan, hubungan, dan sintesis berbagai nilai. Hasil belajar pada sub-ranah ini berkenaan dengan pengkonseptualisasikan suatu nilai misalnya bimbingan tanggung jawab individu untuk memperbaiki hubungan sosial atau berupa penataan nilai seperti mengembangkan rancangan suatu pekerjaan yang dapat memberikan kepuasan atas kebutuhan dalam bidang ekonomi dan sosial.

9. Pengkarakterisasian dengan suatu nilai atau “*Characterization by a value or value complex*”

Pengkarakterisasian dengan suatu nilai atau “*Characterization by a value or value complex*” menunjukkan pada proses afeksi dimana seseorang memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan prilakunya untuk waktu yang lama yang pada gilirannya membentuk gaya hidupnya. Prilaku ini bersifat mendalam, ajeg, dan dapat diramalkan. Hasil belajar pada sub-ranah ini berkenaan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

Ranah Psikomotorik atau “*Psychomotor Domain*” (Simpson : 1974) meliputi tujuh sub-ranah dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi atau kompleks yang secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

10. Persepsi atau “*perception*”

Persepsi atau “*perception*” menunjuk pada pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak. Sub-ranah ini terentang mulai dari simulasi perasaan dalam bentuk kewaspadaan akan rangsangan dengan melalui pemilikan penanda atau indikator yang relevan sampai kepada penerjemahan sebagai suatu upaya menangkap petunjuk dalam bentuk perbuatan yang ditampilkan.

11. kesiapan atau “*set*”

Kesiapan atau “*set*” menunjuk pada kesediaan untuk mengambil jenis aksi atau tindakan yang mencakup kesediaan mental, kesiapan fisik, dan kemauan

memberi reaksi sebagai hasil dari pemecahan makna yang terkandung dalam penanda yang ditangkap.

12. Tanggapan yang terbimbing atau “*Guided Respons*”.

Tanggapan terbimbing atau “*Guided Respons*” merupakan tahap awal dari belajar keterampilan yang lebih kompleks. Tahap ini meliputi proses peniruan gerakan yang dipertunjukkan dan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.

13. Mekanisme atau “*Mechanism*”

Mekanisme atau “*Mechanism*” berkenaan dengan gerakan-gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh kepercayaan diri dan dilakukan secara mahir.

14. Respon Nyata yang kompleks atau “*Complex Overt Respons*”

Respon Nyata yang kompleks atau “*Complex Overt Respons*” menunjuk pada penampilan gerakan-gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan-gerakan yang rumit. Unsure kecepatan, kecermatan, dan penggunaan energi secara minimum merupakan cirri utama dari sub ranah ini. Hasil belajar pada sub-ranah ini mencakup aktifitas motorik yang berkadar tinggi.

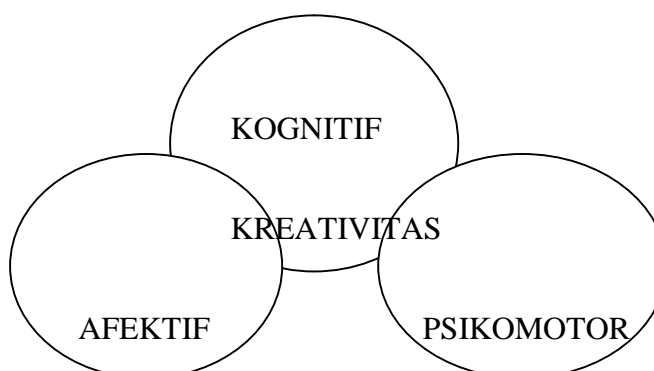
15. Penyesuaian atau “*Adaptation*”.

Penyesuaian atau “*Adaptation*” berkenaan dengan keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga seseorang nampak sudah dapat mengolah gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dan dalam suasana yang lebih Problematis.

## 16. Penciptaan atau “*Origination*”

Penciptaan atau “*Origination*” berkenaan dengan penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu. Pada tingkat ini hasil belajar ditandai oleh kreativitas.

Seperti telah dipaparkan di muka ketiga ranah itu (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik) memang tidak dapat dipisahkan dan satu sama lain memiliki saling keterkaitan dan saling penetrasi sehingga ada bagian-bagian dari masing-masing ranah itu yang saling bertumpang tindih. Berkenaan dengan hal ini Romiszowski (1981) yang dilukiskan oleh Conny Semiawan (1986) sebagai berikut :



Gambar 1. Saling keterkaitan dan saling penetrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pertautan antara ketiga ranah tersebut oleh Romiszowsky dinamakan ranah kreativitas. Memperhatikan kerangka konseptual sebagai diuraikan di atas maka untuk menganalisis suatu tujuan pendidikan dapat dilakukan melalui dua cara :

1. Untuk perilaku yang telah dirumuskan secara tegas dan spesifik kategorisasi perilaku pada masing-masing ranah dan sub-ranah dari Bloom dkk, Kratzwhol dkk, dan Sompson dapat dipakai sebagai kerangka acuan.



2. Untuk perilaku yang rumusnya bersifat umum dan memiliki saling keterkaitan antar ranah atau sub-ranah.

## 5. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebagai “*citizenship education*” secara substantif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warganegara yang cerdas terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu : ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni : membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai *akhlak* dan *kecerdasan pikiran*. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : *proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik*. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan

hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang *selaras dengan alam dan masyarakatnya*.

Kewarganegaraan berasal dari kata *civics* yang secara etimologis berasal dari kata “*Civicus*” (bahasa latin) sedangkan dalam bahasa Inggris “*Citizens*” yang dapat didefinisikan sebagai warga negara, penduduk dari sebuah kota, sesama warga negara, penduduk, orang setanah air bawahan atau kaula.

Menurut Stanley E. Dimond dan Elmer F. Peliger (1970:5) secara terminologis *civics* diartikan studi yang berhubungan dengan tugas-tugas pemerintahan dan hak-kewajiban warganegara. Namun dalam salah satu artikel tertua yang merumuskan definisi *civic* adalah majalah “*education* “. Pada tahun 1886 *Civic* adalah suatu ilmu tentang kewarganegaraan yang berhubungan dengan manusia sebagai individu dalam suatu perkumpulan yang terorganisir dalam hubungannya dengan negara (Somantri 1976:45).

Menurut UU tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia 2006 Pasal 1 ayat (2), Kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara.

Maka setelah menganalisis dari pengertian diatas dapat dipaparkan bahwa pendidikan kewarganegaraan terdiri dari dua istilah yaitu “*Civic Education*” dan “*Citizenship Education*” yang keduanya memiliki peranan masing-masing yang tetap saling berkaitan. *Civic Education* lebih pada suatu rancangan yang mempersiapkan warganegara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. Sedangkan *Citizenship Education* adalah lebih pada pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal yang berupa program

penataran/program lainnya yang sengaja dirancang/sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warganegara Indonesia yang cerdas dan baik. Adapun arti warganegara menurut Aristoteles adalah orang yang secara aktif ikut ambil bagian dalam kegiatan hidup bernegara yaitu mereka yang mampu dan berkehendak mengatur dan diatur dengan suatu pandangan untuk menata kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip kebajikan (*goodness*).

Maka untuk membentuk warganegara yang baik sangat dibutuhkan konsep pendidikan yang demokratis yang diartikan sebagai tatanan konseptual yang menggambarkan keseluruhan upaya sistematis untuk mengembangkan cita-cita, nilai-nilai, prinsip, dan pola perilaku demokrasi dalam diri individu warganegara, dalam tatanan iklim yang demokratis.

Sehingga untuk memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya masyarakat madani Indonesia yang demokratis dibutuhkan warganegara yang dapat menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan melaksanakan hak-haknya.

Disinilah perwujudan pendidikan kewarganegaraan yang nyata dari sarana programatik kependidikan yang kasat mata, yang pada hakikatnya merupakan penerapan konsep, prosedur, nilai, dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai dimensi *politik* yang berinteraksi dengan keyakinan, semangat, dan kemampuan yang praktis serta konteks pendidikan kewarganegaraan yang diikat oleh substansi idiil sebagai dimensi pronesis yakni *truth and justice*. (Carr dan Kemis :1986)

Maka dapat menghubungkan dalam kehidupan masyarakat. Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam memberikan pendidikan tentang pemahaman dasar

tentang cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya, tentang *rule of law*, HAM, penguatan keterampilan partisipatif yang akan memberdayakan masyarakat untuk merespon dan memecahkan masalah-masalah mereka secara demokratis, dan pengembangan budaya demokratis dan perdamaian pada berbagai aspek kehidupan. Begitupun dengan hakikat warganegara dalam pengertian *Civics* sebagai bagian dari ilmu politik yang mengambil isi ilmu politik yang berupa demokrasi politik (Numan Somantri 1976:23). Ilmu kewarganegaraan merupakan suatu disiplin yang objek studinya mengenai peranan warganegara dalam bidang spiritual, social, ekonomi, politik, yuridis, *cultural* sesuai dengan dan sejauh yang diatur dalam UUD 1945. Dan oleh karena itu diharapkan dengan mempelajari PKn masyarakat menjadi berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan dan dapat bertanggung jawab dalam tindakannya sehingga diharapkan tidak terjadi salah mengartikan kata demokrasi yang seharusnya tetap pada kaidah-kaidah hukum, norma yang ada untuk menghargai dan menghormati kewajiban dan hak orang lain.

## **6. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Mengenal tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya pada Sekolah Menengah Pertama dan Atas secara utuh telah disajikan pada Bab VI butir B. Yang perlu dibahas dalam uraian ini ialah gambaran yang utuh tentang tujuan tersebut. Mengenal hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Baik tujuan PKn di SMP maupun di SMA sama-sama bertolak dari lima dari Pancasila, oleh karena itu untuk masing-masing kelas selalu ada lima tujuan

kurikuler yang mencerminkan ide dan nilai yang menjadi masing-masing sila dari kelima sila Pancasila itu.

- b. Tujuan-tujuan instruksional umum yang tentunya merupakan jabaran dari tujuan kurikuler, isinya mencerminkan butir-butir nilai Pancasila sebagaimana tertuang dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- c. Rumusan tujuan kurikuler mencerminkan proses psikologis yang memadukan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks materi masing-masing sila Pancasila. Oleh karena itu secara konseptual rumusan tujuan PMP telah menerapkan ide “*Confluent taxonomy*” yang tidak lagi melihat masing-masing ranah sebagai proses psikologis yang dipisah-pisahkan.
- d. Tujuan instruksional (umum) telah dirumuskan atas dasar proses psikologis dalam konteks butir-butir nilai Pancasila yang diwadahi oleh proses belajar keterampilan proses, yakni keterampilan intelektual, sosial, dan personal dalam dimensi operasional di masyarakat.

Dengan mempertimbangkan keempat hal tersebut tentu dapat ditarik pernyataan lain yakni terintegrasinya semua ranah proses psikologis dan terintegrasinya isi dan proses psikologis menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu model “*Confluent education*”. Sekurang-kurangnya hal tersebut tersurat dan tersirat dalam kurikulum. Tujuan PKn tidaklah “*Content Free*” tetapi “*Content based*”, dan oleh karena itu PKn bukan semata-mata pendidikan yang hanya bersifat *monodimensional*-kognitif atau afektif atau psikomotorik saja tetapi bersifat *multidimensional* atau bermata jamak. Dengan demikian apa yang oleh Mac Neil (1978) digagaskan dalam “*Content*

*Curriculum*” secara konseptual pragmatik telah diadopsi oleh Pendidikan Kewarganegaraan.

Yang memang masih harus dipikirkan lebih jauh ialah perwujudan tujuan yang secara ideal baik itu dalam realitas proses Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Untuk mendukung terciptanya keajegan antara tujuan yang telah dirumuskan dengan praktek pengajaran perlu adanya guru-guru dan sarana pendukung PKn yang memadai baik secara kuantitatif maupun dan lebih-lebih secara kualitatif. Jika tidak ada sarana manusiawi dan materiil yang sengaja dirancang untuk mendukung “*Confluent Curriculum*” ini maka jurang antara “*Intention*” dan “*reality*” akan tetap menganga.

Lebih lanjut marilah kita melihat lebih jauh konsepsi “*Confluent taxonomy*” yang secara konseptual dapat dianggap sebagai satu pandangan baru dalam melihat proses pencapaian kedewasaan anak.

## **7. Model Pembelajaran PKn**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimakdud dengan metode atau model pembelajaran adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud di dalam ilmu pengetahuan, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. (Depdikbud, 1988 : 580).

Dengan demikian sesuai dengan Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, bahwa metode atau model pembelajaran adalah cara mengajar, artinya menciptakan situasi belajar mengajar untuk mencapaim tujuan pembelajaran (Depdikbud, 1994 : 4).

Dalam pembelajaran PKn ada empat model pembelajaran atau juga disebut sebagai pendekatan dalam PKn yang berupaya untuk mendidik siswa secara moral, yaitu :

1. Klarifikasi Nilai,
2. Pendidikan Moral perkembangan kognitif
3. Analisa Nilai
4. Pendekatan seperangkat nilai.

(Agus Rachman dalam Buletin Pelangi Vol.3, tahun 2000)

Dalam buku Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, disebutkan model pembelajaran nilai/moral ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan baik dalam rangka pemanasan maupun pengenalan dan pengkajian nilai secara mendalam. Dengan menggunakan model ini para siswa mendapat stimulasi untuk menggali dan mengkaji hakekat nilai.

Menurut Udin Syaripuddin (1989 :27), ada beberapa kegunaan pengajaran klarifikasi nilai, yaitu

1. Membantu pemudahan proses klarifikasi (kejelasan) nilai, Moral dan norma yang harus dikaji dan diserap peserta didik, sosok diri yang bersangkutan maupun kehidupan umum.
2. Memudahkan meningkatkan keberhasilan proses internalisasi dan personalisasi nilai moral dan norma yang disampaikan/diharapkan.
3. Memantapkan dan memperluas hasil belajar peserta didik.
4. Meningkatkan kadar CBSA dan mengajar secara lebih manusiawi, penuh gairah dan menyenangkan.

5. Meningkatkan kepaduan proses kepaduan kognitif dan afektif dan psikomotorik.
6. Meningkatkan kepaduan antara dunia persekolahan dengan dunia kehidupan nyata.

Klarifikasi nilai atau dikenal dengan istilah *Value Clarification Technique (VCT)* adalah suatu nama /label dari suatu model pendekatan dan strategi belajar mengajar khusus untuk pendidikan nilai atau pendidikan efektif. (Depdikbud, 1193 : 27). Pendekatan klarifikasi nilai menggambarkan penemuan atau klarifikasi nilai melalui seperangkat permainan dan latihan kelas yang beragam di dalam waktu, kompleksitas, dan materi permasalahan. Dalam pendekatan ini guru berperan netral dalam membantu siswa/mahasiswa. Nilai ditetapkan atas dasar : a) pilihan, b) pilihan secara benar, c) dipilih dari berbagai alternatif, d) berharga, e) dikenal umum, dan f) dilaksanakan secara teratur.

Model pembelajaran/ pendekatan pendidikan moral perkembangan kognitif direalisasikan dengan menghadapkan siswa pada dilemma etika yang merangsang dan menantang pemikiran mereka. Di dalam model/pendekatan ini, guru/dosen menyajikan dilemma dan ringkasan diskusi, membagi kelas ke dalam kelompok solusi permasalahan, dan minta mereka untuk berdebat dengan pertanyaan “apa yang benar untuk dilakukan, dan mengapa?”. Dengan menempatkan siswa dalam kondisi demikian diharapkan siswa akan menguasai tahap pemikiran moral yang lebih komprehensif. Sesuai dengan pendekatan ini Kohlberg (Cheppy H, 1995) mengembangkan pendekatan ‘*just community school*’ , yang meekankan belajar untuk bersifat fair dan bertanggung jawab.



Pendekatan analisa nilai tercermin di dalam ucapan Pascal (Duska & Welan, 1982) yang menyatakan bahwa “hal paling bermoral yang dapat dilakukan seseorang adalah melalui berfikir secara jernih”. Di dalam model/pendekatan ini, guru mengajarkan proses berfikir moral dengan menganalisa posisi nilai hingga mencapai kesimpulan yang dapat dipertahankan.

Ada tujuh langkah analisa nilai, yaitu :

- a. Mengidentifikasi dilema,
- b. Mengidentifikasi alternatif,
- c. Memprediksi konsekuensi setiap alternatif,
- d. Memprediksi konsekuensi jangka pendek dan panjang,
- e. Mengumpulkan bukti alternatif, dan
- f. Mengukur kebenaran setiap konsekuensi.

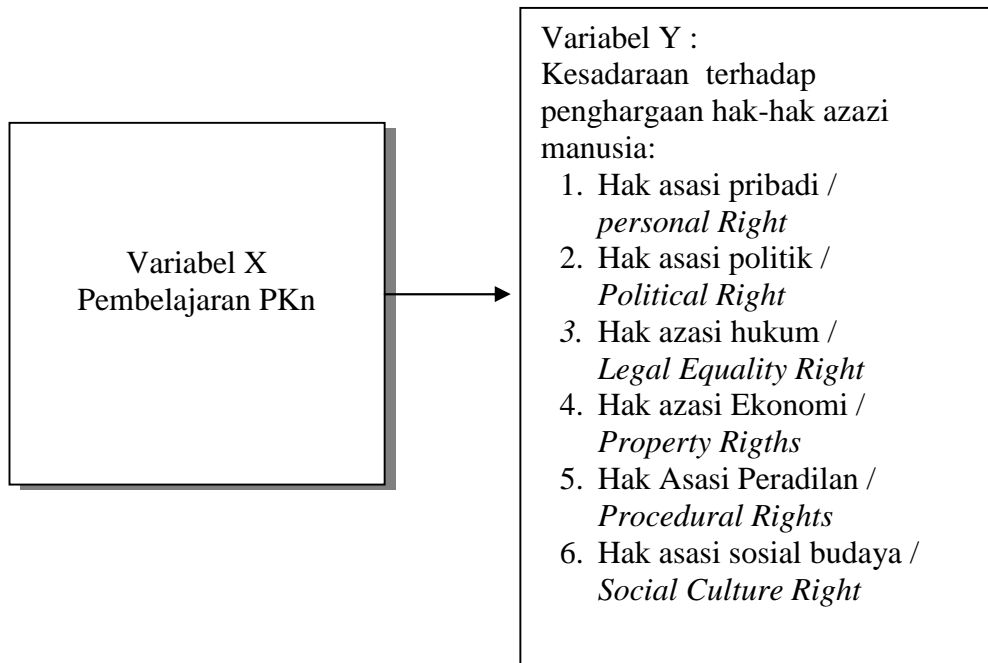
(Duska & Welan, 1982)

Model/Pendekatan pembelajaran seperangkat nilai bertujuan untuk memberikan siswa dengan nilai yang secara sadar dipilih oleh masyarakat orang dewasa. Nilai ini ditujukan untuk menciptakan kebahagiaan individu dan kebaikan masyarakat. Guru dalam pendekatan ini berperan di dalam menyelenggarakan nilai dan mengupayakannya sebagai bagian dari kehidupan nyata.

## **B. Kerangka Pikir**

Setelah dilakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep utama yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir merupakan instrument yang memberikan penjelasan bagaimana upaya penulis memahami pokok masalah.

Untuk mengetahui gambaran peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk menghargai hak-hak azazi manusia, akan disajikan dalam bagan skematik berikut



### C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang teori diatas dan kerangka pikir maka dapat diketahui bahwa : “Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berperan dalam menumbuhkan kesadaran terhadap penghargaan hak-hak azazi manusia bagi siswa”.